

16

∞ PERTUMBUHAN PENDAPATAN NASIONAL DAN BUSINESS LIFE CYCLE ∞

TIK:

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa memahami interaksi antara angka pelipat dan percepatan (*multiplier and acceleration*).

TIU:

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu menganalisis beberapa indikator perubahan/fluktuasi kegiatan perekonomian melalui Business Life Cycle.

Sub Pembahasan:

- Gelombang Konjungtur (Business Life Cycle)
- Teori Konjungtur
- Relevansinya Buat Indonesia

Dengan selesainya pembahasan Pengeluaran Pemerintah tinggal lagi Ekspor dan Impor sebagai pelengkap pembicaraan faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya Pendapatan Nasional (determinan Pendapatan Nasional). Dari tahun ke tahun besarnya determinan ini tidaklah tetap, karena itu maka Pendapatan Nasional dan Produk Nasional juga tidak tetap. Demikianlah kalau kita perhatikan Pendapatan Nasional berbagai negara di dunia tidak pernah tetap pada satu tingkat saja, melainkan berayun naik atau turun, yang mencerminkan naik turunnya kegiatan ekonomi masyarakat (lihat gambar 15). Indikator naik turunnya kegiatan ekonomi ini adalah Produk Nasional, produksi industri, pengangguran, harga barang konsumsi dan produksi, persediaan barang jadi, setengah jadi dan bahan mentah, jumlah investasi, kegiatan konstruksi, dan penerimaan pemerintah dari pajak-pajak tertentu yang mencerminkan keuntungan perusahaan-perusahaan. Pada waktu kegiatan ekonomi sedang naik penjualan barang-barang berbagai jenis berjalan deras; keuntungan perusahaan naik, persediaan barang jadi, setengah jadi dan bahan mentah cepat habis; kapasitas produksi alat-alat mesin-mesin terpakai penuh; angkatan kerja mendekati pengerjaan penuh (*full employment*). Karena permintaan akan barang-barang lebih cepat bertambah dibandingkan dengan produksi maka harga-harga cenderung

untuk naik, yang memberikan keuntungan besar bagi produsen dan pedagang. Dengan semangat yang tinggi dan penuh gairah para pengusaha memperluas usahanya, berarti menambah investasi. Pada gilirannya produsen barang-barang modal memperluas usahanya juga. Produksi industri naik terus. Karena keuntungan perusahaan bertambah, penjualan berjalan dengan deras, maka penerimaan pemerintah yang berasal dari pajak perseroan dan pajak penjualan juga bertambah.

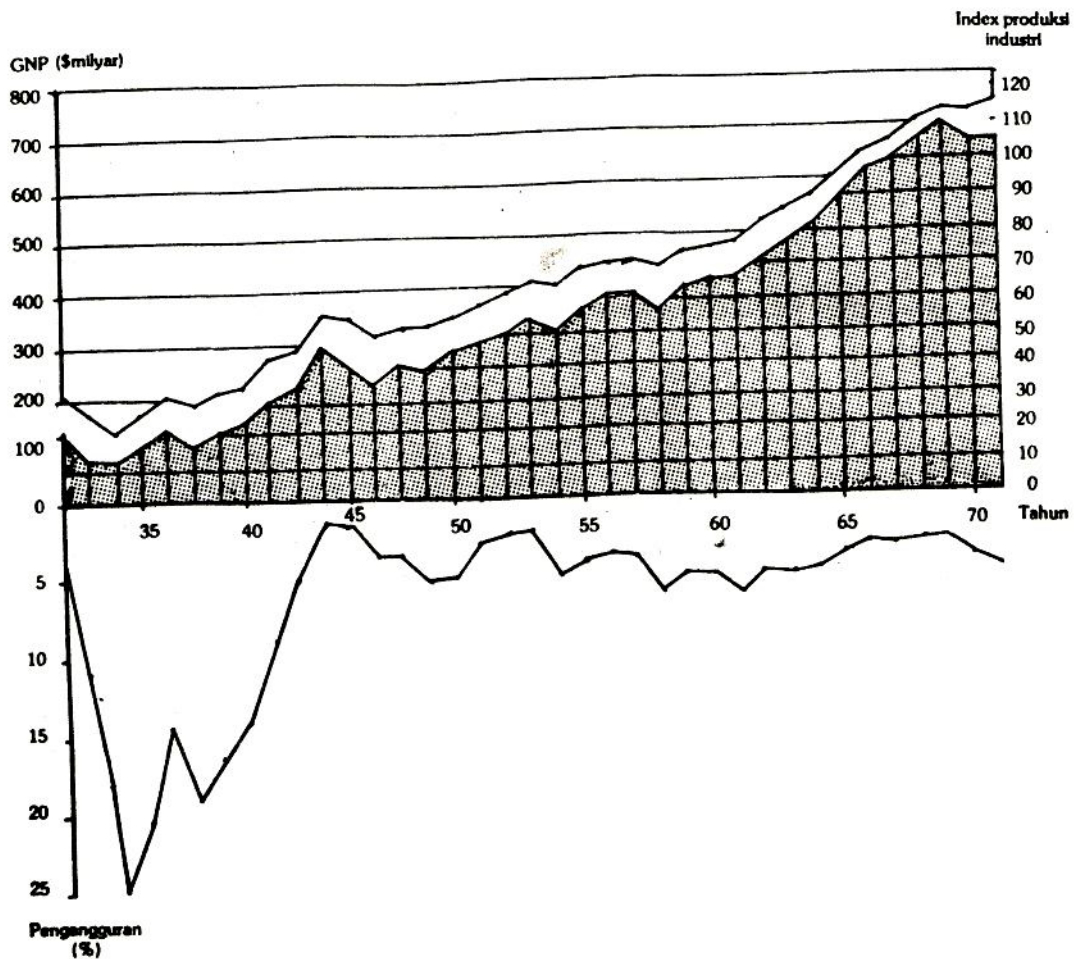
Namun ternyata bahwa kenaikan kegiatan perekonomian ini tidak terus menerus melainkan akan sampai pada puncaknya, untuk kemudian mulai menurun. Penjualan barang-barang dan jasa-jasa mulai menurun dan terus meluricur dengan dahsyat. Harga barang-barang menurun, persediaan barang jadi, setengah jadi dan bahan mentah bertumpuk, tidak laku. Produsen mengendorkan produksinya, mengurangi pesanan-pesanan bahan mentah dan menghentikan pembentukan modal. Pada gilirannya produsen barang-barang modal juga mengendorkan produksinya bahkan mungkin menghentikannya sama sekali. Buruh-buruh banyak yang diberhentikan, terjadi pengangguran yang merajalela. Karena penjualan merosot keuntungan pun berkurang, penerimaan pemerintah dari pajak juga berkurang. Suasana lesu, gairah kerja lenyap, masa depan nampaknya suram. Karena pengangguran merajalela, sering pula penurunan kegiatan ekonomi ini disertai dengan berkecamuknya kejahatan. Generasi muda yang hidup sekarang hanya tinggal dapat membaca saja betapa menyedihkannya. Depresi Besar 1929—39 yang melanda seluruh dunia, bahkan pengaruhnya sampai pula ke Indonesia. Sedemikian menakutkannya pengangguran ini bagi orang-orang Eropa Barat, sehingga bagi orang-orang Jerman lebih baik bekerja pada industri alat perang tinimbang menganggur. Bujukan-bujukan Adolf Hitler yang sekarang ini kedengaran amat mengerikan justru amat memikat hati orang-orang Jerman yang sedang menganggur. Ditambah lagi dengan dunia politik yang memungkinkan orang-orang Jerman bangkit kembali setelah menderita kekalahan pada Perang Dunia I.

Sebelum Perang Dunia II ayunan Pendapatan Nasional atau konjungtur ini sering terjadi terutama di negara-negara industri dengan sistem kapitalis dan sistem pasar. Ini pula rupanya yang membuat sistem sosialis/komunis menarik hati pada waktu itu dan yang sebenarnya dijadikan suatu alasan oleh Karl Marx bagi keruntuhan sistem kapitalis. Sesudah Perang Dunia II konjungtur ini tidak seliar seperti sebelumnya, berkat campur tangan pemerintah dalam kehidupan perekonomian.

Ilmu mengenai ayunan Pendapatan Nasional atau Konjungtur atau Business Cycle ini diajarkan di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia pada tahun-tahun 50-an. Pada tahun 60-an dihapuskan dari kurikulum dengan alasan ilmu ini adalah ilmu yang liberalistis. Apalagi dengan berkurangnya ayunan setelah Perang Dunia II, dianggap tidak bergunalah untuk mempelajarinya. Namun sekarang nampaknya akan dihidupkan kembali, karena meskipun dalam skala yang lebih kecil ayunan ini tetap ada. Konjungtur (business cycle) sebagai salah satu cabang Ekonomika

mempelajari sifat hakekat ayunan kegiatan ekonomi, sebab-sebab terjadinya ayunan, dan resep-resep untuk mengatasinya.

GAMBAR 15



GELOMBANG KONJUNGTUR (BUSINESS LIFE CYCLE)

Dilihat dari segi lamanya satu siklus ayunan, naik turunnya kegiatan ekonomi setiap masyarakat dibagi ke dalam: *ayunan musiman* (seasonal), *ayunan jangka panjang* (cyclical) dan *ayunan jangka amat panjang* (trend). Istilah ini tidak begitu memadai sehingga lebih enak apabila kita gunakan istilah asing. Ayunan musiman adalah ayunan kurang dari satu tahun karena perubahan musim. Menghadapi lebaran, Natal, tahun baru, dan hari-hari raya lain, volume penjualan biasanya naik, kegiatan ekonomi agak ramai. Tapi kenaikan ini bersifat sementara, tidak berumur panjang. Lewat hari-hari raya itu kegiatan kembali lagi seperti sedia kala. Ayunan semacam ini tidak menjadi perhatian ahli-ahli ekonomi. Ayunan siklus jangka panjang adalah ayunan sekitar 8-10 tahun. Inilah yang terutama diperhatikan para ahli. Di antara atau lebih tepat lagi di dalam

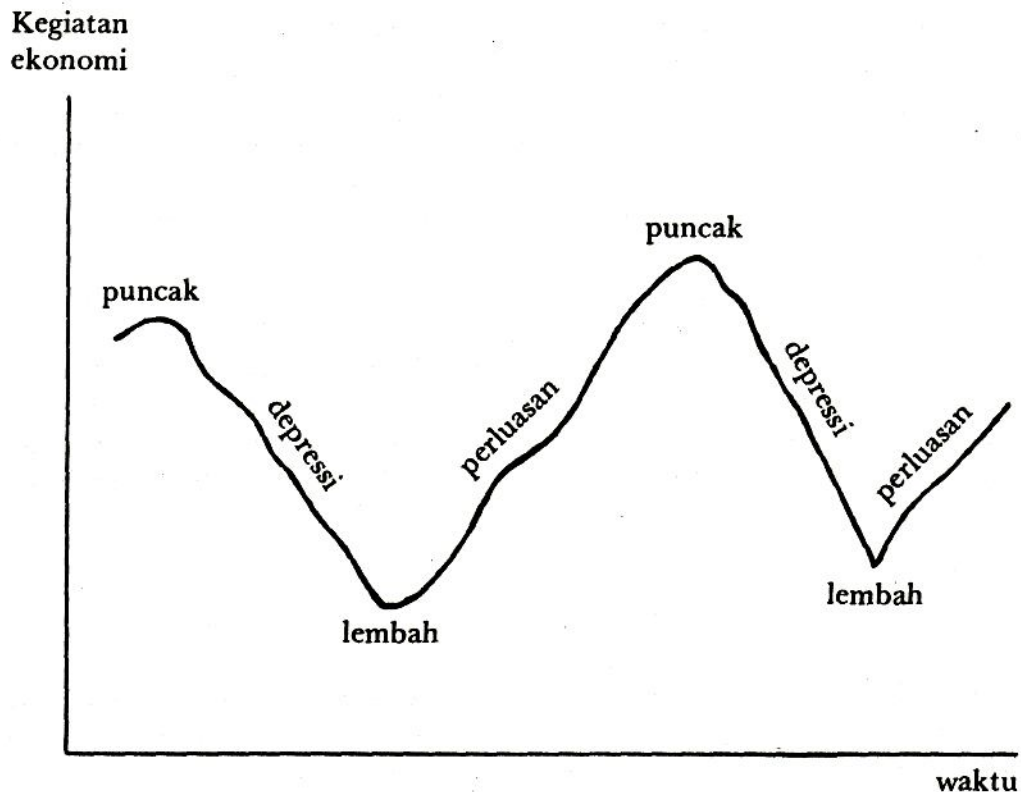
ayunan jangka panjang ini terdapat ayunan-ayunan kecil dan pendek, umumnya sekitar 3 - 4 tahun. Biasanya ayunan seperti ini tidak terlalu parah akibatnya. Akhirnya adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang amat panjang, sampai puluhan tahun, namanya trend. Dalam statistika telah diajari bagaimana cara menghilangkan ayunan musiman untuk memperoleh gambaran ayunan jangka panjang, 8 - 10 tahun, dan bagaimana menghilangkan ayunan jangka panjang untuk memperoleh gambaran trend. Sebenarnya memperoleh gambaran trend itu mudah, tanpa ilmu statistika pun dapat kita buat.

Untuk mendapat gambaran ayunan musiman, jangka panjang, dan trend ini harus diperoleh data "time series" yaitu data statistik selama puluhan tahun mengenai Produk Nasional, pengerjaan (employment), harga-harga, pengangguran, persediaan barang-barang jadi, setengah jadi, dan dalam proses produksi, investasi, penerimaan pajak, ekspor dan impor. Meskipun setiap siklus kegiatan ekonomi itu tidak sama betul, tapi ada persamaan-persamaannya sedemikian rupa hingga dapat ditarik berbagai kesimpulan sebagai pelajaran untuk masa yang akan datang. Siklus naik turunnya kegiatan ekonomi ini sudah dapat dijinakkan tapi belum dapat dikuasai benar, dan masih terdengar adanya resesi atau pengendoran kegiatan ekonomi. Kita sering mendengar atau membaca bahwa krisis moneter di dunia, pengendoran laju ekspor, dan penurunan harga barang ekspor Indonesia disebabkan karena adanya resesi di Jepang, Eropa Barat, dan Amerika Serikat.

Dalam setiap ayunan kegiatan ekonomi sebelum Perang Dunia II ada empat tahap kegiatan yang menciptakan ayunan ini. Lihat kembali gambar 15. Kalau kita ambil satu siklus lengkap dari setiap ayunan, maka siklus itu akan terlihat seperti pada gambar 16.

Kita mulai dari keadaan ekonomi yang sedang ada pada puncak kegiatannya. Dalam keadaan seperti ini hampir semua orang yang mau bekerja benar-benar bekerja; mesin-mesin dan pabrik-pabrik terpakai penuh, penjualan berjalan cepat, keuntungan tinggi, pajak masuk ke kas negara dengan lancar, investasi tinggi dan sebagainya. Keadaan kegiatan ini dinamai *puncak* (peak) kegiatan ekonomi. Karena sesuatu sebab yang akan diterangkan pada bagian teori, sedikit-sedikit atau tiba-tiba penjualan mengendor. Mulailah peristiwa berantai terjadi berturut-turut. Persediaan barang jadi, setengah jadi, dan bahan mentah mulai bertumpuk. Pengusaha mulai mengendorkan proses produksinya. Pesanan bahan mentah mulai dikurangi, buruh-buruh mulai dikeluarkan, terutama buruh lepas dan harian.

GAMBAR 16.



Karena barang mulai bertumpuk, produsen dan pedagang mencoba mengimbangnya dengan banting harga. Karena harga turun keuntungan pun berkurang, pendapatan pemerintah dari pajak perseroan berkurang. Import bahan mentah (termasuk dari negara-negara berkembang) dikurangi. Perluasan perusahaan dikurangi, bahkan pada tingkat lanjut modal yang ada pun dijual (diinvestasi). Karena buruh banyak yang dipecat, pengangguran merajalela yang membuat daya beli masyarakat juga jatuh yang makin menekan harga lebih ke bawah lagi. Kegiatan perekonomian terus meluncur turun. Tahap ini dinamai *resesi*, *penciutan*, atau kalau lebih gawat lagi *depresi* (recession, depression, contraction, slum).

Gerakan ke bawah ini tidak terus meluncur melainkan ada batasnya. Batas terbawah ini dinamai *jurang* atau *lembah* (trough). Pada tahap ini investasi sudah negatif, penjualan barang-barang sudah minim hanya sekedar cukup untuk mempertahankan orang supaya tidak mati. Tapi sudah banyak perusahaan yang bangkrut. Pengerjaan sudah mencapai dasarnya dan pengangguran sudah mencapai puncaknya. Pengusaha sudah pada lesu kehilangan semangat. Dalam sejarah depresi terbesar terjadi mulai tahun 1929 dan mencapai dasarnya sekitar tahun 1938—39.

Sesudah kegiatan perekonomian mencapai titik terendah penjualan mulai bangkit kembali, stok barang-barang mulai kekurangan, order baru mulai mengalir, sehingga pengusaha mulai memperluas usahanya yang berarti investasi baru. Mesin-mesin yang tadinya sudah dijual mulai dipesan baru lagi. Buruh-buruh dikerahkan lagi yang berarti menaikkan

daya beli yang berarti pula menaikkan harga-harga. Perluasan usaha membawa keuntungan besar yang berarti pemasukan pajak ke kas negara. Karena sebagian bahan mentah diimpor dari negara berkembang maka negara-negara inipun ikut pula menikmati kemakmuran baru ini. Semangat berkobar, nafsu investasi naik dengan cepat, Tahap ini dinamai *ekspansi* atau *perluasan* atau *kemakmuran* (expansion, boom, prosperity) sampai mencapai puncaknya untuk kemudian berulang kembali.

Demikian itulah sebelum Perang Dunia II terjadi puncak, depresi, lembah dan perluasan berganti-ganti dengan amat jelasnya. Konjungtur naik dan konjungtur turun ini jelas terasa di negara-negara industri yang menganut sistem kapitalis atau pasar bebas. Inilah salah satu kritik pedas sistem ekonomi Marxist terhadap sistem kapitalis. Dikatakan bahwa ayunan kegiatan ini melekat dalam sistem kapitalis dan tidak dapat dihapuskan sampai sistem ini hancur.

Apabila diperhatikan ternyata bahwa berbagai komponen kegiatan ekonomi itu berayun berbeda-beda. Yang paling sedikit berayun adalah barang-barang konsumsi berumur pendek seperti makanan, pakaian. Yang paling lebar ayunannya adalah barang-barang produksi (modal) berumur panjang seperti produksi besi dan baja. Hal ini dapat difahami karena orang-orang harus meneruskan konsumsinya dengan jumlah tertentu dan tidak mungkin ditanggihkan, sedang barang produksi tahan lama seperti besi baja adalah bahan untuk industri-industri lain, dapat ditanggihkan tanpa batas waktu pada saat-saat kemelut, dan tiba-tiba ditumpuk untuk persediaan dan perluasan pada saat ekspansi. Apabila tindakan pengusaha atas bahan mentah dan barang modal itu terjadi serempak, dan biasanya memang demikian, berayunlah produksi barang-barang modal itu dengan ayunan yang lebar, dengan jarak antara puncak dan lembah yang jauh.

Dengan mempergunakan kurve $C + I + G$ kita dapat melihat mekanisme kenaikan dan penurunan Pendapatan Nasional. Pada tahap perluasan atau konjungtur naik, kenaikan penjualan yang mencerminkan kenaikan C akan menggeser kurve $C + I + G$ ke atas. Sesuai dengan efek pelipat maka pendapatan akan naik berlipat-lipat kali konsumsi. Kenaikan pendapatan ini akan menaikkan pula laju investasi dengan kecepatan yang lebih tinggi tinimbang laju pendapatan. Sebaliknya pada tahap depresi, penurunan C akan menggeser seluruh kurve $C + I + G$ ke bawah, dan pendapatan akan menciut sebanyak C kali efek pelipat. Penurunan pendapatan akan menurunkan investasi lebih cepat tinimbang penurunan pendapatan itu sendiri. Demikian pula penurunan dan kenaikan pengeluaran pemerintah, G akan mempunyai efek yang sama.

Hubungan antara kenaikan dan penurunan pendapatan dengan kenaikan dan penurunan investasi dengan laju yang lebih cepat ini dinamai *prinsip percepatan* (acceleration principle). Kuncinya terletak pada perbandingan antara modal dengan produk per tahun (capital output ratio). Di negara-negara berkembang perbandingan ini rendah misalnya 2 : 1 atau 3 : 1; tapi di negara-negara maju perbandingannya tinggi sekitar 4 : 1 sampai 5 : 1. Umpamakan perbandingan ini adalah 4 : 1, berarti setiap 4

unit modal akan memberikan output 1 unit, atau setiap 1 unit output memerlukan 4 unit modal. Modal ini akan susut, karenanya memerlukan pembaruan setiap saat. Setiap kali ada kenaikan, permintaan atas output 1 unit, diperlukan penambahan modal baru 4 kali lipat ditambah dengan pergantian modal yang sudah tua. Umpamakan saja modal yang harus diganti setiap tahun adalah 1 unit maka andaikata ada kenaikan permintaan atas output sebanyak 1 unit maka modal harus ditambah $4 + 1$ unit = 5 unit, jadi bertambah sebanyak 5 kali atau 500 %. Dengan contoh angka-angka mungkin akan lebih jelas lagi. Misalkan sebuah perusahaan radio yang mempunyai perbandingan modal dengan produk sebanyak 4:1, katakanlah modal-nya Rp 4 juta dan penjualannya adalah Rp 1 juta. Modalnya ini terdiri dari 4 mesin yang susut dan harus diganti setiap tahun satu-satu yang bernilai Rp 1 juta. Andaikata tidak ada perubahan atas permintaan bagi hasil-hasilnya maka permintaan atas modal juga tetap sebuah mesin senilai Rp 1 juta setiap tahun. Tapi andaikata ada kenaikan permintaan atas radio sebanyak Rp 0,5 juta atau 50 % maka untuk menutup kenaikan ini diperlukan investasi sebanyak $4 \times \text{Rp } 0,5 \text{ juta}$ atau = Rp 2 juta plus Rp 1 juta untuk mengganti mesin yang usang, yang berarti kenaikan investasi Rp 3 juta atau 300%. Dengan sebuah tabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tahun	Penjualan	Modal	Investasi baru	Investasi total
	Rp juta	Rp juta	Rp juta	Rp juta
Pertama	1,0	4	0	1
Kedua	1,0	4	0	1
Ketiga	1,5	6	2	3
Keempat	2,0	8	2	3
Kelima	2,0	8	0	1
Keenam	2,0	8	0	1

Seterusnya apabila penjualan naik lagi jadi Rp 2,0 juta rupiah maka investasi baru (netto) akan bertambah lagi Rp 2 juta. Jadi untuk mempertahankan investasi baru terus menerus sebanyak Rp 2 juta setiap tahun maka penjualan atau konsumsi radio harus naik terus sebanyak Rp 0,5 juta setiap tahun. Kalau konsumsi sudah tidak naik lagi maka investasi netto akan jadi nol dan investasi total (bruto) akan sama banyaknya dengan penyusutan.

Oleh karena investasi ini tergantung pada konsumsi, induced investment, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$I = f(C) \tag{1}$$

Untuk sesuatu periode tertentu, t, rumusnya adalah :

$$I_t = a(C_t - C_{t-1}) \tag{2}$$

yang tidak lain daripada investasi ditentukan oleh dan berlipat kali

perubahan konsumsi; $t-1$, adalah konsumsi pada tahun sebelumnya, sedangkan a sebuah konstan. Prinsip percepatan ini berlaku untuk naik dan turun, maju dan mundur, bertambah dan berkurang.

Itulah sebabnya bagi negara pengekspor bahan mentah, seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand, setiap resesi di Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa Barat akan terasa betul akibatnya; terutama ekspor karet. Karet adalah bahan mentah bagi berbagai industri, suatu bentuk investasi dalam persediaan bahan mentah. Setiap penurunan pendapatan pada waktu resesi akan mengurangi produksi mobil, dan pengurangan produksi mobil akan mengurangi permintaan atas ban mobil, yang pada gilirannya akan mengurangi permintaan atas karet. Karena tidak mudah untuk mengurangi penawaran karet dalam waktu singkat maka harga karet akan turun banyak. Pengurangan harga karet sebanyak 1/2 cent dollar/kg, kadar karet kering saja akan mengakibatkan penurunan devisa jutaan dollar. Apalagi bila disertai dengan penurunan volume. Karena itu harga karet yang diekspor negara-negara Asean berayun dengan deras yang membuat payah eksportir-eksportir.

Dalam contoh di atas kita lihat bahwa pelipat dan percepatan (multiplier dan accelerator) saling berjalan dan saling memperkuat. Inilah perwujudan interaksi di antara keduanya. Pada waktu konjungtur naik, penjualan yang naik akibat atau pernyataan dari konsumsi yang naik mengakibatkan kenaikan pendapatan lewat pelipat, sebaliknya kenaikan pendapatan akan mendorong investasi netto yang makin cepat lagi lewat prinsip percepatan yang pada gilirannya akan menaikkan lagi pendapatan. Pada waktu kemelut, penurunan konsumsi yang berwujud penurunan penjualan barang dan jasa akan menciutkan pendapatan lewat pelipat, penciutan pendapatan akan mengurangi investasi lewat prinsip percepatan, yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan lebih jauh lagi. Demikian itulah proses konjungtur naik dan turun seperti lingkaran tak berujung pangkal yang masing-masing faktor malah saling memperkuat.

Tapi mengapakah kegiatan ekonomi tidak meluncur terus pada waktu depresi, dan tidak naik terus pada waktu perluasan, melainkan berhenti pada satu titik untuk kemudian berbalik lagi? Mengapakah pada waktu berayun naik tiba-tiba saja ada yang menahannya untuk kemudian bahkan berbalik turun? Mengapakah pada waktu berayun turun tiba-tiba saja membentur dasar dan kemudian membalik ke atas lagi? Perluasan kemakmuran pada waktu kegiatan ekonomi sedang naik tidak dapat berjalan terus karena pada suatu saat akan membentur tingkat pengerjaan penuh (full employment level). Semua buruh sudah bekerja, sedang pertambahan penduduk mungkin hanya 1—2%. Mesin-mesin sudah terpakai penuh termasuk mesin-mesin pembuat mesin lagi. Sekali pengerjaan penuh ini sudah tercapai mulailah kegiatan ekonomi ini mengendor, dan lewat pelipat-percepatan akan mulai meluncur lagi. Demikian pula pada waktu kegiatan ekonomi meluncur turun, investasi negatif (misalnya menjual sebagian mesin atau pabrik) akan berjalan lebih cepat daripada penyusutan sampai mencapai suatu batas minimum pada tingkat pendapatan yang rendah. Begitu dasar ini terbentur berhentilah

proses peluncuran dan pelipat-percepatan mulai bekerja lagi untuk mengangkat kegiatan ekonomi dari lembah yang terendah ini.

TEORI KONJUNGTUR

Apa sebabnya ayunan pendapatan dan kegiatan ekonomi ini terjadi banyak sarjana yang berusaha menerangkannya. Lahirlah berbagai teori konjungtur yang kadang-kadang terdengar ganjil. Mungkin berbagai teori itu benar seluruhnya atau sebagian, mungkin pula tidak. Tidak ada dua siklus yang sama benar dalam segala aspeknya, karena itu mungkin pula suatu teori itu hanya benar atau berlaku pada satu siklus tapi tidak untuk siklus lain. Sementara orang-orang masih sibuk menerangkan apa hakekat konjungtur, ayunan kegiatan ekonomi itu sendiri sudah agak mereda. Sesudah Perang Dunia II ayunannya sudah tidak sebuas dulu lagi; namun resesi kecil dan pendek masih terjadi. Karena itu ada baiknya kita mengenalnya meskipun tidak mendalam. Secara garis besarnya berbagai teori itu dapat digolongkan ke dalam teori-teori extern dan intern.

Teori-teori extern mencari sebab-sebab ayunan kegiatan ekonomi ini di luar sistem ekonomi. Keseluruhan teori ini mengemukakan sebab-sebab konjungtur terletak pada noda matahari (sunspots) atau astrologi, peperangan, revolusi, kegoncangan politik, penemuan tambang emas, pertumbuhan penduduk, perpindahan penduduk, penemuan daerah baru dan sumber baru, penemuan-penemuan ilmiah dan inovasi-inovasi. Dikatakan bahwa noda matahari akan mempengaruhi iklim dan panen, baik atau buruk yang kemudian mempengaruhi produksi, perdagangan dan investasi. Banyak teori extern ini yang dicampakkan orang karena tidak masuk akal.

Teori-teori intern mencari sebab-sebab ayunan ini di dalam sistem ekonomi sendiri, dan menganggap bahwa setiap ekspansi akan melahirkan resesi, dan tiap resesi akan melahirkan, dan tiap resesi akan melahirkan kemakmuran.

Dalam menerangkan konjungtur para ahli sangat memperhatikan ayunan investasi. Sebab ayunan ini mungkin terletak di luar sistem ekonomi, yaitu misalnya dalam inovasi teknologi, penduduk, atau gairah para pengusaha. Sebab dari luar ini akan menyusup ke dalam sistem ekonomi, mulai bekerja dalam sistem ekonomi, menjadi sebab yang intern, sekurang-kurangnya yang menjadikan peristiwa ayunan itu kumulatif. Harapan pengusaha saja akan mengakibatkan mereka membuat order baru meskipun tidak ada kenaikan permintaan. Jadi sebab yang extern dapat bercampur dengan sebab yang intern untuk menciptakan siklus kegiatan ekonomi.

RELEVANSINYA BUAT INDONESIA

Sesudah Perang Dunia II ayunan kegiatan ekonomi ini sudah tidak seliar seperti sebelum saat itu. Para sarjana sedikit banyak sudah

memahami sifat hakekat ayunan. Dengan campur tangan pemerintah lewat politik fiskal dan moneter ayunan ini dapat diijinkan. Namun demikian ayunan kecil-kecilan masih terjadi dan pengaruhnya masih terasa dalam ekspor dan hasil ekspor negara-negara berkembang.

Kalau kita perhatikan perkembangan Pendapatan Nasional Indonesia semenjak kemerdekaan hingga sekarang, ayunan ini tidak begitu kelihatan. Berarti di Indonesia ayunan itu hampir tidak ada. Tapi seperti dikemukakan di muka volume dan hasil ekspor Indonesia amat terpengaruh konjungtur di luar negeri. Penurunan harga karet 1/2 sen dollar saja dapat mengurangi penghasilan devisa jutaan dollar. Padahal ekspor Indonesia di luar minyak bumi berupa bahan mentah bagi industri di luar negeri. Stok bahan mentah amat peka terhadap perubahan permintaan.

Karena itu meskipun perekonomian Indonesia tidak mengalami goncangan-goncangan karena sebab di dalam negeri sarjana-sarjana Indonesia masih perlu mempelajarinya walaupun tidak mendalam. Kita perlu menyadari apa akibatnya kalau terjadi resessi atau perluasan di luar negeri atas ekspor bahan mentah, pendapatan, pengerjaan, dan pengaruh sampingan bagi petani, pedagang, dan pemerintah. Setiap perkembangan di negara lain akan mempunyai pengaruh berantai ke berbagai kegiatan di dalam negeri Indonesia. Untuk itu pemerintah dan masyarakat dapat bersiap-siap menghadapinya. Seringkali sekarang ini eksportir tidak mengetahui apa sebabnya permintaan atas sesuatu komoditi itu mengendor. Sebagai penghibur hati hanya sekedar diterka saja misalnya karena pengaruh musim (winter, summer).

LATIHAN

1. Ceriterakanlah interaksi antara pelipat dan percepatan (multiplier dan acceleration).
2. Bedakanlah antara trend, seasonal fluctuations, dan cyclical fluctuation.
3. Apakah para ahli di negara berkembang masih perlu mempelajari konjungtur? Sebabnya?
4. Ulangi kembali garis besar teori konjungtur.
5. Apa sebabnya pada waktu sedang ekspansi tiba-tiba terjadi perubahan tenaga, demikian juga pada waktu depresi terjadi perubahan hingga kegiatan ekonomijadi terbalik?
6. Komponen apa sajakah yang ayunannya lebih lebar dari ayunan komponen lain? Apa sebabnya?
7. Sebutkan beberapa indikator gerakan naik turunnya kegiatan ekonomi!
8. Perbandingan capital-output perusahaan tekstil adalah 3 : 1. Modal terdiri dari 10 mesin yang susut dan harus diperbaharui setiap tahun sebanyak 2 buah. Nilai modal Rp 40 juta; andaikata ada kenaikan permintaan atas tekstil sebanyak 20% apa yang akan terjadi dengan investasi mesin? Andaikata ada penurunan permintaan sebanyak 50% apa pula yang akan terjadi?